

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia saat ini sedang memasuki fase penuaan. Berlandaskan data BPS (BPS, 2020), total lansia, ialah mereka berumur 60 tahun ke atas, beserta naik terus tahunnya. Pada tahun 2020, total lansia menggapai 26,82 juta jiwa, atau sekitar 9,92% atas jumlah populasi. Angka ini rencananya ingin terus bertambah, mencapai lebih dari 40 juta jiwa pada tahun 2045. Pertumbuhan penduduk lansia ini tidak lepas dari peningkatan kualitas hidup dan layanan kesehatan yang semakin baik. Namun, di sisi lain, peningkatan jumlah lansia juga menimbulkan berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan kesehatan yang perlu diatasi secara komprehensif, terutama terkait kesejahteraan dan perawatan mereka di usia senja.

Salah satu tantangan besar yang kini mulai terlihat nyata adalah fenomena lansia terlantar, terutama di wilayah perkotaan seperti Bandung. Sebuah studi dari Dinas Sosial Kota Bandung (2024) menunjukkan penurunan substansial sebesar 59% dalam kasus lansia terlantar, dari 1.559 kasus pada tahun 2022 menjadi 761 kasus pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan keberhasilan inisiatif dalam mengatasi masalah lansia terlantar; meskipun demikian, hal ini tetap menunjukkan bahwa populasi lansia yang membutuhkan perawatan masih relatif tinggi. Pemerintah Kota Bandung sudah mempublikasikan (Perda) No. 2 Tahun 2021, menyebut Bandung merupakan *Kota Ramah Lanjut Usia*. Perda tadi merupakan komitmen Pemerintah Kota Bandung dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan warga lanjut usia, termasuk hak atas layanan kesehatan, pendidikan, dan partisipasi dalam pembangunan. Mereka juga didorong untuk tetap aktif dalam kehidupan sosial dan berbagi pengalaman. Di tengah laju urbanisasi dan gaya hidup individualistik masyarakat perkotaan, perhatian terhadap lansia menjadi semakin terpinggirkan. Bandung sebagai kota besar menghadapi dilema antara modernitas dan kebutuhan untuk menjaga nilai-nilai kekeluargaan dan kepedulian terhadap orang tua.

Merawat lansia sejatinya adalah bentuk tanggung jawab sosial dan moral, baik bagi keluarga maupun masyarakat luas. Lansia memiliki kebutuhan khusus, baik secara fisik, mental, maupun emosional, yang memerlukan perhatian dan perawatan berkelanjutan. Tanpa adanya sistem pendukung yang kuat, mereka rentan mengalami depresi, penyakit degeneratif, hingga kematian dini. Oleh karena itu, penting untuk membangun sistem perawatan lansia tak cuma berfokus elemen medis, melainkan pulasosial serta psikologis.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) memberikan solusi konkret atas permasalahan lansia yang terlantar dan kurang terurus (Kemenko PMK RI, 2020). Panti jompo menawarkan lingkungan yang aman dan akomodatif bagi lansia yang kekurangan dukungan keluarga atau membutuhkan perawatan khusus. Meski masih sering mendapat stigma negatif sebagai tempat 'pembuangan orang tua', peran panti jompo sangat vital dalam menjamin kelangsungan hidup yang layak bagi lansia (Kompas TV, 2021). Perlu adanya edukasi dan perubahan cara pandang masyarakat bahwa menitipkan orang tua ke panti jompo bukanlah tindakan penelantaran, melainkan upaya memberikan kehidupan yang lebih baik dan terurus bagi mereka.

Secara umum, panti jompo di Indonesia dikelola oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Layanan yang diberikan beragam, diawali kebutuhan dasar contohnya makanan serta tempat tinggal sampai layanan medis dan kegiatan sosial yang mendukung kesehatan mental lansia. Salah satu panti wreda yang aktif memberikan layanan kepada lansia di wilayah Bandung adalah Panti Sosial Lanjut Usia (PSTW) Budi Pertiwi. Panti ini pada bawah naungan Dinsos Jabar serta sudah lama menjadi tempat perlindungan bagi lansia-lansia yang terlantar maupun yang secara sukarela dititipkan oleh keluarga. PSTW Budi Pertiwi tidak hanya menyediakan perawatan dasar, tetapi juga mengadakan kegiatan rutin yang melibatkan lansia agar tetap aktif secara sosial dan emosional. Sayangnya, eksistensi dan fungsi positif panti ini belum sepenuhnya diketahui atau dipahami oleh masyarakat luas.

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah kampanye sosial telah digagas untuk meningkatkan kepedulian terhadap lansia. Dinas Sosial Kota Bandung, misalnya, telah melaksanakan Kampanye Sosial Bandung Nyaaah Lansia Bungah 2024 yang bertujuan untuk menyampaikan kepedulian terhadap orang

tua sebagai perawatan lansia berbasis keluarga. Kampanye-kampanye ini dilakukan oleh lembaga sosial, komunitas, maupun pemerintah, dan seringkali dilakukan melalui media sosial, acara komunitas, maupun penyuluhan. Dari kampanye tersebut, sebagian besar masih bersifat terbatas dan belum memiliki dampak jangka panjang. Minimnya kontinuitas, segmentasi pesan yang tidak tepat, serta kurangnya kolaborasi lintas sektor menjadi beberapa kendala utama dalam efektivitas kampanye sosial untuk lansia.

Berlandaskan (BPS) Kota Bandung pada 2022, terdapat disparitas status perkawinan perempuan lansia yang cukup signifikan dibandingkan dengan laki-laki. Jumlah perempuan lansia yang menjanda lebih banyak dibandingkan laki-laki lansia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk harapan hidup perempuan yang lebih tinggi dan kecenderungan budaya di mana laki-laki lebih mungkin menikah kembali setelah kehilangan pasangan. Selain tantangan umum yang dihadapi oleh para lansia, perempuan lansia memiliki kerentanan khusus yang kerap luput dari perhatian. Banyak di antara mereka yang mengalami penurunan kesejahteraan akibat faktor ekonomi, seperti tidak memiliki penghasilan tetap, tidak mendapat jaminan sosial memadai, atau telah kehilangan pasangan hidup. Secara budaya, perempuan lansia juga lebih mungkin menghadapi diskriminasi berbasis gender dan dianggap tidak lagi produktif. Dalam konteks keagamaan, perempuan muslim lansia juga membutuhkan ruang yang tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga mendukung praktik keagamaan mereka dalam keseharian. Oleh karena itu, penting adanya fasilitas yang memperhatikan kebutuhan khusus perempuan lansia muslim, baik dari segi pelayanan maupun lingkungan sosial selaras beserta nilai dan serta yang dipercaya.

Dalam konteks ini, keberadaan (PSTW) Budi Pertiwi jadi panti jompo khusus untuk wanita muslim menjadi sangat relevan. Panti ini tidak hanya memberikan perlindungan dan perawatan dasar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang dibutuhkan oleh para penghuninya. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa PSTW Budi Pertiwi memiliki peran strategis dalam menjawab kebutuhan kelompok lansia perempuan yang sangat rentan ini.

Melihat berbagai permasalahan dan potensi yang ada, kampanye sosial dapat menjadi solusi strategis untuk membangun kesadaran publik, mengubah persepsi negatif terhadap panti jompo, serta mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesejahteraan lansia khususnya wanita. Kampanye sosial yang dirancang dengan pendekatan komunikasi persuasif dan strategi kreatif yang tepat mampu memengaruhi sikap dan perilaku target audiens secara bertahap. Pada ranah ini, kampanye tak cuma berperan jadi alat informasi, melainkan pula sarana edukasi, advokasi, serta ajakan bertindak (call to action) untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah lansia. Oleh karena itu, penting untuk merancang kampanye yang tidak hanya menyentuh sisi emosional, tetapi juga memberikan pemahaman rasional mengenai pentingnya merawat lansia dan mendukung keberadaan panti jompo seperti PSTW Budi Pertiwi.

1.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan fenomena uraian tadi mengenai rendahnya tingkat kesadaran masyarakat juga perlunya peningkatan dalam partisipasi donatur, permasalahan ini berdampak pada banyaknya orang lanjut usia yang digelindingkan ataupun kurangnya fasilitas yang didanai oleh masyarakat. Maka dari itu beberapa poin permasalahan dapat dirangkum sebagai berikut:

1.2.1 Identifikasi masalah

- a) Masih banyaknya kasus penelantaran lasia
- b) Stigma negatif terhadap panti jompo
- c) Kampanye sosial mengenai lansia belum maksimal dikarenakan minimnya informasi dan sosialisasi yang melibatkan panti jompo seperti PSTW Budi Pertiwi.

1.2.2 Rumusan Masalah

1.2.3 Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kenapa masih terdapat stigma negatif terhadap panti jompo, sehingga masyarakat enggan mempertimbangkan fasilitas tersebut sebagai tempat perawatan yang layak bagi lansia?

- b) Apa yang menjadi penyebab masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perawatan lansia dan keberadaan panti jompo seperti PSTW Budi Pertiwi?
- c) Bagaimana strategi pembuatan kampanye yang efektif dapat dirancang guna menaikkan kesadaran serta mengubah persepsi masyarakat terhadap pentingnya perawatan lansia serta peran panti jompo?

1.2.4 Batasan Masalah

Disini ialah pembatasan persoalan yang bisa dimanfaatkan guna fokus isu-isu yang relevan:

- a) Studi memanfaatkan mengumpulkan data interview, pengamatan, serta kuesioner sebagai cara untuk mengetahui faktor banyaknya lansia terlantar di kota Bandung.
- b) Penelitian ini berfokus pada kampanye sosial sebagai strategi komunikasi untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah persepsi masyarakat terhadap perawatan lansia dan panti jompo seperti Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Pertiwi sebagai studi kasus.

1.3 Tujuan Penelitian

- a) Guna menelisik sebab menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat atas pentingnya perawatan lansia dan kurangnya pemahaman mengenai peran panti jompo seperti PSTW Budi Pertiwi.
- b) Untuk mengidentifikasi alasan di balik masih kuatnya stigma negatif masyarakat terhadap panti jompo sebagai tempat perawatan lansia.
- c) Untuk merancang strategi kampanye sosial yang efektif dan persuasif dalam meningkatkan kesadaran serta mengubah persepsi masyarakat mengenai pentingnya merawat lansia dan mendukung keberadaan panti jompo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan dua manfaat: manfaat teoretis dan praktis. Penelitian ini secara teoretis memajukan bidang studi ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah kampanye sosial yang berkaitan dengan isu kesejahteraan lansia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam membangun

kesadaran dan mengubah persepsi masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi panti jompo, sehingga dapat menjadi acuan bagi studi kedepannya.

Praktisnya, temuan studi harapannya bisa jadi referensi strategis bagi lembaga sosial, instansi pemerintah, dan pengelola panti jompo seperti Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Pertiwi dalam merancang kampanye sosial yang lebih efektif dan tepat sasaran. Studi pula bermaksud guna menaikkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya perawatan lansia serta mendorong partisipasi aktif dalam mendukung fasilitas perawatan lansia yang layak. Selain itu, melalui pendekatan komunikasi visual dan pesan yang persuasif, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi stigma negatif terhadap panti jompo di kalangan masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Bagian ini berisi uraian serta urgensi persoalan. Berdasarkan latar belakang ini, masalah dapat dirumuskan, meliputi identifikasi persoalan, rancangan persoalan, serta batasan persoalan. Bab ini kemudian mendeskripsikan visi serta kebermanfaatan studi, serta sistem penulisannya.

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini mengkaji konteks persoalan studi, rancangan studi serta visis stui kebermanfaatan studi, ruang lingkup studi, serta kerangka menulis. Bagian menawarkan kajiam awal mengenai alasan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian mengkaji teori serta literatur keterkaitan sebagai landasan konseptual untuk penelitian ini. Bab ini mencakup penelitian sebelumnya, landasan teori, dan kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian mengelaborsikan model dimanfaatkan pada studi seperti identifikasi objek penelitian, karakteristiknya, populasi, dan sampel. Bab ini juga membahas prosedur mengumpulkan data, kajian, serta langkah validasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan studi serta pembahasannya. Analisis dilakukan dengan mengkorelasikan data yang diperoleh beserta gagasan sudah dibahas sebelumnya. Serta memuat proses perancangan dan juga hasil dari perancangan tersebut. Setelah itu maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Di bagian ini isinya simpulan akan menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian, juga saran serta rekomendasi sebagai bahan evaluasi untuk penelitian yang juga dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya sehingga permasalahan dapat terselesaikan.